

**PEMBERDAYAAN INDUSTRI MEBEL DI KOTA PASURUAN DALAM
PERSPEKTIF *CAPACITY BUILDING* MELALUI UNSUR PENGUATAN
MODAL DAN PELATIHAN SDM**

Nunuk Indarti

Pendidikan Ekonomi, STKIP PGRI Pasuruan
email: nunukindarti77@yahoo.co.id

Abstrak

Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk mewujudkan struktur usaha yang kokoh. Pemerintah berusaha meningkatkan kemampuan industri kecil dan menengah menjadi industri yang tangguh, mandiri, dan unggul. Salah satu industri yang dihadapkan pada tantangan persaingan global yaitu industri kayu (mebel). Fenomena yang terjadi, Perkembangan industri mebel di Kota Pasuruan tidak sebanding dengan subsektor industri mebel di Kota Jepara, akan tetapi subsektor industri mebel di Kota Pasuruan mempunyai potensi yang cukup memadai untuk dapat dikembangkan pada masa yang akan datang, untuk itu diperlukan pemberdayaan pada Industri Mebel di Kota Pasuruan dalam perspektif Capacity Building melalui unsur penguatan modal dan pelatihan SDM.

Tujuan penelitian ini mengkonstruksi praktek praktek capacity building pada industri mebel di Kota Pasuruan dari aspek tujuan, material, metode dan evaluasi. Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bukir dan Kelurahan Randusari. Hal ini dikarenakan Pemerintah Kota Pasuruan telah memusatkan kegiatan industri mebel ini di dua desa melalui pembangunan pasar mebel di Kelurahan Bukir dan Kelurahan Randusari. Proses analisis data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data dan untuk memenuhi aspek ilmiah dan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan 4 kriteria yang harus dipenuhi dalam penelitian kualitatif, yaitu: credibility, dependability, confirmability dan transferability.

Penelitian diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi dinas perindustrian dan perdagangan kota pasuruan, terutama bagi pelatihan Sumber daya Manusia dan unsur Penguatan modal dalam melakukan upaya-upaya pemberdayaan Industri Mebel di Kota Pasuruan melalui praktek praktek capacity building dari aspek tujuan, material, metode dan evaluasi.

Kata Kunci: *Pemberdayaan dan Capacity Building*

Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk mewujudkan struktur usaha yang kokoh. Pemerintah berusaha meningkatkan kemampuan industri kecil dan menengah menjadi industri yang tangguh, mandiri, dan unggul. Salah satu industri yang dihadapkan pada tantangan persaingan global yaitu industri kayu (mebel), yang dituntut untuk mampu melakukan

efisiensi biaya dan diferensiasi produk.

Produk mebel telah diproduksi di beberapa daerah secara turun temurun seperti di Jepara dan Pasuruan. Hampir 80% desa yang ada di Jepara merupakan desa penghasil mebel, sedangkan di Kota Pasuruan hanya daerah-daerah tertentu saja seperti Kelurahan Purutreja, Purworejo, Pohjentrek, Gadingreja, Krapyakreja, Bukir,

Petahunan, Gentong, dan Randusari.. Pemerintah Kota Pasuruan memusatkan kegiatan industri mebel ini di dua desa melalui pembangunan pasar mebel di Kelurahan Bukir dan Kelurahan Randusari. Hasil industri terdiri atas bermacam produk antara lain: kursi, sofa, lemari serta beraneka jenis produk mebel yang lainnya.

Perkembangan industri mebel di Kota Pasuruan tidak sebanding dengan subsektor industri mebel di Kota Jepara. Dari serangkaian studi pendahuluan dilapangan, dari hasil *random interview* pra-survey peneliti dengan pelaku usaha industri mebel di Kota Pasuruan (Januari:2016) memberikan gambaran secara umum permasalahan yang dihadapi pengusaha mebel di Kota Pasuruan meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal yang berpengaruh terhadap perkembangan industri mebel di Kota Pasuruan antara lain : 1) Lemahnya kualitas SDM yang ditunjukkan dengan a) usaha mebel kebanyakan menjadi usaha turun temurun; b) usahanya dikelola secara kekeluargaan dan menolak resiko atas usahanya karena mereka lebih

memprioritaskan keselamatan keluarga daripada meningkatkan pertumbuhan usahanya; c) tenaga kerja yang terlibat berasal dari dalam dan luar keluarga. Tenaga kerja dari dalam keluarga umumnya sebagai pengelola dan tenaga pemasaran. Sementara itu tenaga kerja dari luar keluarga merupakan tenaga kerja harian atau tenaga kerja borongan dengan tingkat pendidikan SD-SMP dan d) pengrajin kurang mampu membuat desain dan inovasi baru. 2) Pemasaran produk mebel di Kota Pasuruan hanya mengandalkan *showroom-showroom* (toko-toko) yang didirikan di depan rumah produksi dan juga kios-kios mebel. Para pengusaha ini hanya menunggu orang datang ke tokonya untuk membeli produk mebel. 3) Meskipun dalam proses produksinya juga dibantu oleh peralatan–peralatan berupa mesin, akan tetapi pemakaian mesin-mesin baru dan tingkat teknologi sangat rendah.

Faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan industri mebel di Kota Pasuruan antara lain: 1) Persyaratan pinjaman bank sulit dan berbelit belit. Imbasnya, banyak industri kecil

mebel yang sulit meminjam modal untuk perluasan usaha. 2) Iklim usaha belum sepenuhnya kondusif, masih terlihat terjadinya persaingan yang kurang sehat antara pengusaha mebel; 3) Terbatasnya sarana prasarana, kurangnya informasi yang terkait dengan kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) menyebabkan sarana prasarana yang dimiliki tidak cepat berkembang dan kurang mendukung kemajuan usaha; 4) Implikasi perdagangan bebas, dimana dengan adanya AFTA, APEC dan MEA berimplikasi luas terhadap industri mebel untuk bersaing dalam perdagangan bebas. Pada kondisi ini industri mebel dituntut untuk melakukan proses produksi secara produktif dan efisien serta menghasilkan produk sesuai standard kualitas. industri mebel diharapkan mampu bersaing secara keunggulan komparatif dan kompetitif berkelanjutan (Hasil *random interview* pra-survey peneliti pada bulan Januari, 2014).

Hasil studi pendahuluan melalui *random interview* dapat disimpulkan bahwa perkembangan industri mebel di Kota Pasuruan masih menghadapi berbagai kendala yang menyebabkan

daya saing komoditas menurun, untuk itu, pemberdayaan industri mebel di Kota Pasuruan sangat dibutuhkan. Menurut Chambers, (2005:150) pemberdayaan adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “*people centred, participatory, empowering, and sustainable*”. Undang Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menyatakan Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat secara sinergis dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan usaha terhadap Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.

Program pemberdayaan yang dilakukan Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kota Pasuruan berperan sebagai fasilitator yang menjembatani hubungan atau relasi kemitraan antara UMK dengan mitra yang dituju. Jika dilihat dalam konteks kegiatan kemitraan UMK

yang difasilitasi oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan, hubungan Kemitraan dilakukan dalam jangka pendek. Peran Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kota Pasuruan dalam memberdayakan Industri Mebel di Kota Pasuruan menarik untuk dilakukan kajian melalui *capacity building*.

Secara umum *capacity building* adalah proses atau kegiatan memperbaiki kemampuan seseorang, kelompok, organisasi atau sistem untuk mencapai tujuan atau kinerja yang lebih baik (Brown *et. al*, 2001). *Capacity building* adalah pembangunan keterampilan (*skills*) dan kemampuan (*capabilities*), seperti kepemimpinan, manajemen, keuangan dan pencarian dana, program dan evaluasi, supaya pembangunan organisasi efektif dan berkelanjutan. Ini adalah proses membantu individu atau kelompok untuk mengidentifikasi dan menemukan permasalahan dan menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan melakukan perubahan (Campobaso dan Davis, 2001).

Pengembangan kapasitas memiliki aktifitas tersendiri yang memungkinkan terjadinya pengembangan kapasitas pada sebuah sistem, organisasi, atau individu, dimana ada aktifitas tersebut terdiri atas beberapa fase umum. Fase tersebut menurut Gandara (2008 : 18) adalah (1) fase persiapan, (2) fase analisis, (3) fase perencanaan, (4) fase implementasi dan (5) fase evaluasi. Grindle (1997:28) menyatakan bahwa apabila *capacity building* menjadi serangkaian strategi yang ditujukan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas dan responsivitas, maka *capacity building* tersebut harus memusatkan perhatian kepada dimensi: (1) penguatan modal, (2), pengembangan sumber daya manusia dan (3) reformasi kelembagaan (4) introduksi teknologi dan (5) pengembangan akses pasar.

Aaram dan Shakespear (2015) menunjukkan bahwa melalui Program *Capacity Building* UKM di Zimbabwe berhasil tumbuh sehingga dapat menciptakan peluang bagi penciptaan lapangan kerja. Hal ini memberikan manfaat bagi program pemberdayaan ekonomi di

Zimbabwe menuju ke arah memastikan pertumbuhan UKM yang berkelanjutan. Rozilla, *et al* (2013) menunjukkan bahwa Program *Capacity Building* sangat penting dalam mempromosikan agribisnis. Metode *Capacity Building* yang digunakan berdasarkan tingkat pendidikan. Petani dengan pendidikan dasar dan menengah cenderung untuk menghadiri seminar dan lokakarya karena kemampuan dalam memahami. Petani yang memiliki pendidikan rendah akan berpartisipasi dan belajar melalui pengamatan dan berinteraksi dengan petani lainnya.

Yamoah (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan kinerja kerja karyawan melalui pelatihan dan pemberdayaan karyawan. Wardhani (2013) menyimpulkan bahwa tingkat pengembangan kapasitas usaha berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi pengusaha Industri Kecil Menengah Alas Kaki Wedoro. Forkuoh (2016) menyimpulkan bahwa dukungan kelembagaan dalam implementasi *Capacity Building* melalui pelatihan

personil, pembukuan dan akuntansi dan rencana bisnis berdampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan UKM

Romijn dan Albaladejo (1999) menemukan bahwa faktor-faktor internal, seperti tingkat pendidikan dan pengalaman pemilik perusahaan, institusi riset dan pengembangan, ketrampilan teknis tenaga kerja serta investasi pada pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia merupakan faktor-faktor penentu inovasi organisasi. Dalam penelitian ini juga ditemukan faktor-faktor eksternal, seperti dukungan finansial dari pemerintah untuk Riset dan Pengembangan, komunikasi/interaksi dengan pihak luar (*customers, suppliers, competitors, financial institutions, R & D institutions, Industry associations*) yang merupakan faktor-faktor yang signifikan penentu kapabilitas inovasi organisasi.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan sebuah kajian tentang pemberdayaan Industri Mebel di Kota Pasuruan dalam perspektif *Capacity Building* melalui unsur penguatan modal dan pelatihan SDM

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pemberdayaan

Robbins (2003: 19) memberikan pengertian pemberdayaan sebagai menempatkan pekerja bertanggung jawab atas apa yang mereka kerjakan. Newstrom dan Davis (1997: 227) menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan setiap proses yang memberikan otonomi yang lebih besar kepada pekerja melalui saling menukar informasi yang relevan dan ketentuan tentang pengawasan atas factor-faktor yang mempengaruhi prestasi kerja. Menurut Suharto (2005), pemberdayaan sebagai proses memiliki lima dimensi yaitu: *enabling; empowering; protecting; supporting; fostering*.

2.2 Capacity Building

Milen (2006: 12) mendefinisikan kapasitas sebagai kemampuan individu, organisasi atau sistem untuk menjalankan fungsi sebagaimana mestinya secara efektif, efisien dan terus-menerus (Yuswijaya, 2008: 87). Sedangkan Morgan (Milen, 2006: 14) merumuskan pengertian kapasitas sebagai kemampuan, keterampilan, pemahaman, sikap, nilai-nilai,

hubungan, perilaku, motivasi, sumber daya, dan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap individu, organisasi, jaringan kerja/sector, dan sistem yang lebih luas untuk melaksanakan fungsi-fungsi mereka dan mencapai tujuan pembangunan yang telah ditetapkan dari waktu ke waktu. Lebih lanjut, Milen (2001: 142) melihat *capacity building* sebagai tugas khusus, karena tugas khusus tersebut berhubungan dengan faktor-faktor dalam suatu organisasi atau sistem tertentu pada suatu waktu tertentu.

May (2005) mendefinisikan kapasitas sebagai sumber daya yang dimiliki oleh organisasi yang siap untuk digunakan yang dapat menggambarkan potensi keuntungan yang akan didapatkan oleh organisasi pada masa mendatang. Harris (2005) mendefinisikan kapasitas sebagai kemampuan dari suatu organisasi untuk menciptakan nilai dimana kemampuan tersebut didapatkan dari berbagai jenis sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan/organisasi.

Definisi kapasitas dalam konteks manajemen operasional didefinisikan sebagai, "*The amount of resource inputs available relative to output*

requirements over a particular period of time” (Chase, 2002, dalam Harris, 2005). Berdasarkan definisi tersebut maka disimpulkan bahwa kapasitas adalah kemampuan pengelolaan sumberdaya yang ada untuk menghasilkan hasil akhir yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan dalam kerangka waktu tertentu. Definisi kapasitas menurut Hilton, Maher dan Selto (2003, dalam Harris, 2005) adalah kapasitas merupakan ukuran dari kemampuan proses produksi dalam mengubah sumber daya yang dimiliki menjadi suatu produk atau jasa yang akan digunakan oleh konsumen.

Capacity building dikatakan sebagai pengembangan kapasitas yaitu proses yang dialami oleh individu, kelompok dan organisasi untuk memperbaiki kemampuan mereka dalam melaksanakan fungsi mereka dan mencapai hasil yang diinginkan (Morgan dalam Harris, 2005). Dari pengertian ini dapat memberi penekanan pada dua hal penting: 1) pengembangan kapasitas sebagian besar berupa proses pertumbuhan dan pengembangan internal, dan 2) upaya-upaya pengembangan kapasitas haruslah

berorientasi pada hasil. Brown dalam (Rainer Rohdewohld, 2005:11) mendefinisikan “*Capacity building is a process that increases the ability of persons, organisations or system to meet its stated purposes and objectives*”.

Dari pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa pengembangan kapasitas adalah suatu proses yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang, organisasi atau sistem untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Sejalan dengan Yap (Eichler, 2002) bahwa Pengembangan Kapasitas adalah sebuah proses untuk meningkatkan individu, grup, organisasi, komunitas dan masyarakat untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan.

Menurut Keban (2000:7) bahwa *Capacity Building* adalah serangkaian strategi yang ditujukan untuk meningkatkan efisiensi, efektifitas, dan responsifitas dari kinerja. Lebih lanjut Healy (2005) mengatakan bahwa “*Learning is a process, which flows from the need to make sense out of experience, reduce the unknown and uncertain dimensions of life and build the competencies required to adapt to*

change". Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa tujuan dari *Capacity Building* adalah pembelajaran, berawal dari mengalirnya kebutuhan untuk memahami suatu hal, mengurangi ketidaktahuan dan ketidakpastian dalam hidup, dan mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan untuk beradaptasi menghadapi perubahan.

Grindle (1997: 1-28) menyatakan bahwa apabila *capacity building* menjadi serangkaian strategi yang ditujukan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas dan responsivitas, maka *capacity building* tersebut harus memusatkan perhatian kepada dimensi:

1. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia adalah faktor sentral dalam organisasi. apapun bentuk serta tujuannya, organisasi dibuat berdasarkan berbagai visi untuk kepentingan manusia dan dalam pelaksanaan misinya dikelola dan diurus oleh manusia. Mengenai pengertian kapasitas sumber daya manusia , Grindle (1997: 1-28) menyatakan bahwa "*initiatives to develop human resource generally seek the capacity*

of individuals to carry out their professional and technical responsibilities" (inisiatif untuk mengembangkan SDM secara umum berusaha untuk meningkatkan kapasitas individu untuk menjalankan tanggung jawabnya secara profesional dan meningkatkan kemampuan teknisnya). Dalam konteks pengembangan sumber daya manusia, pendidikan dan pelatihan adalah merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia.

2. Penguatan Organisasi (Modal)

Dalam masalah pembiayaan untuk modal usaha, sebagian besar UMKM di Indonesia mengembangkan usahanya dengan modal sendiri (dan pinjam ke Bank kemudian diikuti pembiayaan dari lembaga keuangan non formal dan dana yang bersumber dari lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pemerintah untuk memberikan bantuan permodalan melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR) melalui perbankan masih belum optimal.

Beberapa UMKM masih menganggap bunga bank masih

terlalu tinggi dan masih sulit mendapat kredit bagi UMKM yang tidak memiliki jaminan. Sektor UMKM mendapatkan kesulitan dalam mengakses modal usaha, hal ini disebabkan ketidaksiapan UMKM dalam memenuhi persyaratan yang diminta bank yang bankable. Belum lagi masalah agunan dan biaya lain-lain yang harus ditanggung UMKM terkait untuk mendapatkan modal.

Pihak bank dalam mengambil keputusan untuk memberikan kredit, harus melalui prosedur kredit. Prosedur Kredit dapat diartikan sebagai upaya bank dalam mengurangi resiko dalam pemberian kredit, yang dimulai dengan tahapan penyusunan perencanaan pengkreditan, dilanjutkan dengan proses pemberian keputusan kredit (prakarsa, analisis dan evaluasi, negosiasi, rekomendasi dan pemberian keputusan kredit), penyusunan pemberian kredit, dokumentasi dan administrasi kredit, persetujuan pencairan kredit serta pengawasan dan pembinaan kredit (Mudrajad Kuncoro, 2002 : 245).

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengkontruksi *Capacity Building* melalui unsur penguatan modal dan pelatihan SDM dari aspek tujuan, material, metode dan evaluasi dengan pendekatan kualitatif. Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi berorientasi untuk memahami, menggali, dan menafsirkan arti dan peristiwa-peristiwa, dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu (Moleong, 2007:17). Pendekatan fenomenologi merupakan suatu metode penelitian yang kritis dan menggali fenomena yang ada secara sistematis (Steubert & Carpenter, 2003).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bukir dan Kelurahan Randusari. Hal ini dikarenakan Pemerintah Kota Pasuruan telah memusatkan kegiatan industri mebel ini di dua desa melalui pembangunan pasar mebel di Kelurahan Bukir dan Kelurahan Randusari.

3.3 Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu Mengkontruksi *Capacity Building* melalui unsur penguatan modal, pelatihan SDM, introduksi teknologi dan pengembangan akses pasar dari aspek tujuan, material, metode dan evaluasi. Jenis data dalam penelitian ini sebagai data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan).

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu dari informan kunci dan dokumen. Sumber data dari informan kunci berfungsi sebagai subjek. Sedangkan sumber data berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, literatur yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria: (1) subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, (2) subjek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktivitas

yang menjadi sasaran penelitian, (3) subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti, (4) subjek yang tidak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya, dan (5) subjek yang tergolong asing bagi peneliti.

Sehubungan dengan kriteria tersebut dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka pemilihan informan dilakukan secara purposif. Teknik sampling purposif digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penseleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Penggunaan sampling purposif ini memberi kebebasan peneliti dari keterikatan proses formal dalam mengambil sampel, yang berarti peneliti dapat menentukan sampling sesuai dengan tujuan penelitian. Sampling yang dimaksudkan bukanlah sampling yang mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi. Namun demikian, pemilihan sampel tidak

sekedar berdasarkan kehendak subjektif peneliti, melainkan berdasarkan tema yang muncul di lapangan.

3.4. Definisi operasional Variabel penelitian

1. Industri Kecil Menengah

Kegiatan ekonomi dalam mengolah atau memproses serta menghasilkan barang dan atau jasa dengan menggunakan sarana tertentu sehingga nilai guna (utility) dari barang tersebut meningkat.

2. Pemberdayaan

Upaya yang membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya

3. Capacity Building

Proses meningkatkan kemampuan, keterampilan, bakat, dan potensi yang dimiliki oleh individu, kelompok individu atau organisasi. Kemampuan tersebut guna memperkuat diri sehingga mampu mempertahankan

profesinya di tengah perubahan yang terjadi di lingkungan individu, kelompok individu atau organisasi. maka *capacity building* tersebut harus memusatkan perhatian kepada dimensi: (1) pengembangan sumber daya manusia, (2) penguatan organisasi (modal) dan (3) reformasi kelembagaan (4) introduksi teknologi dan (5) pengembangan akses pasar.

3.5. Teknik Analisis Data

Proses analisis data pada penelitian kualitatif ini dilakukan setelah pengumpulan data selesai dari masing-masing informan. Proses analisis data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data. Adapun tahapan proses analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah menurut langkah-langkah dari Holloway & Wheller, (1996), yaitu sebagai berikut:

1. Membuat transkrip data

Hasil wawancara tentang *Capacity Building* melalui unsur penguatan modal, pelatihan SDM, introduksi teknologi dan pengembangan akses pasar dari aspek tujuan, material, metode dan evaluasi dibuat transkrip datanya. Untuk

- mempertegas hasil wawancara tersebut, maka ditambah dengan catatan lapangan yang terkait dengan kondisi serta situasi yang dicatat selama proses wawancara.
2. Membaca hasil transkrip berulang-ulang Untuk mengidentifikasi pernyataan yang bermakna dari informan, peneliti membaca transkrip yang telah dibuat secara berulang-ulang. Pernyataan bermakna yang ditemukan dari hasil wawancara dan catatan lapangan disebut sebagai kata kunci. Dalam hal ini, peneliti memilih kutipan kata dan pernyataan bermakna yang mengacu pada tujuan penelitian.
 3. Mengulang semua proses ini untuk semua hasil transkrip informan untuk kemudian ditentukan kategorinya. Pernyataan yang memiliki makna yang sama atau hampir sama dijadikan kategori,
 4. Berbagai kategori tersebut selanjutnya dipahami secara utuh dan ditelusuri tema- tema utama yang muncul. Kategori yang telah diperoleh dari penelitian, menjadi pernyataan yang bermakna dan saling berhubungan sehingga dapat dijadikan sub tema dan tema.
 5. Membuat formulasi tema-tema yang muncul dari sub tema. Sub tema yang sejenis dan terkait dirumuskan dalam bentuk terstruktur dan konseptual yang disebut tema.
 6. Selanjutnya peneliti mengintegrasikan hasil secara keseluruhan ke dalam bentuk deskripsi naratif yang lengkap, sistematis dan jelas tentang analisis tersebut. Tujuan penjabaran tersebut adalah untuk mengkomunikasikan struktur makna yang telah berhasil diidentifikasi.
 7. Mengklarifikasi hasil deskriptif analisis data yang telah dibuat dengan mengembalikan kepada informan untuk memastikan apakah sudah sesuai dengan apa yang disampaikan. Pada penelitian ini peneliti telah melakukan validasi langsung dengan datang kembali ke rumah informan, sebelumnya penelitian meminta waktu dan tempat dari informan. Setelah dilakukan validasi ada beberapa hal yang ditambahkan oleh seorang informan

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Temuan Penelitian

Banyak cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, antara lain dengan peningkatan *learning center* dan pelatihan para pengusaha, serta pengembangan SDM menjadikan UKM lebih kuat dalam persaingan di dunia usaha lokal maupun global. Pengembangan kapasitas sebagai upaya pemberdayaan industri mebel di kota pasuruan membutuhkan sumber daya yang unggul dengan melakukan pembinaan, pelatihan dan bimbingan kewirausahaan.

Melakukan pembinaan terhadap sumber daya manusia (SDM), pembinaan di lakukan dengan memberikan bimbingan kewirausahaan berupa pelatihan-pelatihan peningkatan fasilitas hak kekayaan. Pelatihan tersebut tentang prosedur kepengurusan hak paten, hak merk, legalitas usaha, desain produk, kewirausahaan dan manajemen. Tujuan pelatihan adalah pertama, untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan bisnis dan operasional-operasional industri sejak hari pertama kerja. Kedua memperoleh kemajuan sebagai

kekuatan yang produktif dalam perusahaan dengan jalan mengembangkan kebutuhan ketrampilan, pengetahuan dan sikap.

Pelatihan SDM dapat juga di lakukan melalui aktivitas studi banding, pelatihan, teknis dan lain-lain (desain produk dan proses produksi). Setiap UKM tentu memiliki kebutuhan dan keunikan tersendiri, sehingga program *capacity building* pun hendaknya di sesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing UKM. Pelatihan yang sudah diikuti perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi pelatihan dilihat dari efek pelatihan di kaitkan dengan reaksi peserta terhadap isi dan proses pelatihan, pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman latihan, perubahan perilaku dan perbaikan pada organisasi.

UKM yang semakin berkembang, karena semakin besar peluang usaha yan dapat diakses. Dalam kondisis tersebut, UKM tidak dapat mengembangkan usahanya karena kurangnya dukungan dana, sehingga penguatan modal sangat di perlukan. Bantuan pengaksesan permodalan sangat di perlukan, Dinas Koperasi

dan UKM kota pasuruan memberikan bantuan informasi bagaimana mendapatkan modal pada pihak ketiga yaitu perbankan dan memberikan informasi bagaimana menyusun proposal yang baik dalam mengajukan permodalan. Tujuan penguatan modal untuk memajukan dan mengembangkan usahanya untuk membeli alat-alat produksi agar mampu menghasilkan *out put* yang maksimal dan lebih berkualitas serta untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Disinilah pentingnya lembaga pemberi modal memainkan perannya, sekaligus melakukan pendampingan. Sejumlah mekanisme dapat dilakukan sesuai dengan keragaman kondisi yang di hadapi UKM berkaitan dengan akses finansial. Pembiayaan usaha mikro sebagai penguatan modal biasanya memerlukan pengembangan lembaga keuangan mikro dan ketersediaan kredit yang dapat diakses. Lembaga keuangan mikro bisa berbentuk bank atau non bank, termasuk koperasi. Pengembangan usaha melalui penguatan modal dapat diukur melalui 1) Tingkat kemudahan akses kredit oleh pengusaha kepada pihak

bank dan lembaga keuangan lain.
2). Tingkat signifikan dukungan lembaga informal kepada pengusaha
3). Tingkat intensitas peminjaman.

Mengambil keputusan untuk memberikan kredit, harus melalui metode atau prosedur kredit. Metode kredit dapat diartikan sebagai upaya bank dalam mengurangi resiko dalam pemberian kredit, yang di mulai dengan tahapan penyusunan perencanaan pengkreditan, di lanjutkan dengan proses pemberian keputusan kredit (prakarsa, analisis dan evaluasi, negosiasi, rekomendasi dan pemberian keputusan kredit), Penyusunan pemberian kredit, dokumentasi dan administrasi kredit, persetujuan pencairan kredit serta pengawasan dan pembinaan kredit.

Pemberian kredit yang tidak memperhatikan kebijakan dan prosedur yang ada akan mengundang timbulnya penyimpangan-penyimpangan yang lain, semakin jauh pemberian kredit dari pedoman yang telah di susun maka akan semakin besar presentase kredit macet. Salah satu hal yang paling penting dalam pemberian kredit yaitu dengan melakukan deteksi dini (evaluasi kembali) atas kredit yang di

duga akan bermasalah, sehingga kredit tersebut dapat di selamatkan dan terhindar dari kemacetan.

Mengembangkan jaringan kerjasama bagi UKM. Dinas Koperasi dan UKM Kota Pasuruan bekerjasama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) maupun pihak swasta, kerjasama tersebut bertujuan untuk memfasilitasi kebutuhan promosi untuk kerajinan mebel di Kota Pasuruan.

Pengenalan produk-produk kerajinan mebel Kota Pasuruan melalui pameran dan promosi. Dengan adanya pameran dan promosi ini kerajinan mebel Kota Pasuruan dapat memperluas pemasarannya serta memberikan peluang untuk bekerjasama dengan kerajinan mebel lain maupun pengusaha mebel yang lebih besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Melakukan pembinaan terhadap sumber daya manusia (SDM), pembinaan di lakukan dengan

memberikan bimbingan kewirausahaan berupa pelatihan-pelatihan peningkatan fasilitas hak kekayaan. Pelatihan tersebut tentang prosedur kepengurusan hak paten, hak merk, legalitas usaha, desain produk, kewirausahaan dan manajemen. Tujuan pelatihan adalah pertama, untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan bisnis dan operasional-operasional industri sejak hari pertama kerja. Kedua memperoleh kemajuan sebagai kekuatan yang produktif dalam perusahaan dengan jalan mengembangkan kebutuhan ketrampilan, pengetahuan dan sikap. .

2. Bantuan pengaksesan permodalan. Dinas Koperasi dan UKM kota pasuruan memberikan bantuan informasi bagaimana mendapatkan modal pada pihak ketiga yaitu perbankan dan memberikan informasi bagaimana menyusun proposal yang baik dalam mengajukan permodalan. Tujuan penguatan

modal untuk memajukan dan mengembangkan usahanya untuk membeli alat-alat produksi agar mampu menghasilkan *out put* yang maksimal dan lebih berkualitas serta untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya.

3. Mengembangkan jaringan kerjasama bagi UKM. Dinas Koperasi dan UKM Kota Pasuruan bekerjasama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) maupun pihak swasta, kerjasama tersebut bertujuan untuk memfasilitasi kebutuhan promosi untuk kerajinan mebel di Kota Pasuruan.
4. Pengenalan produk-produk kerajinan mebel Kota Pasuruan melalui pameran dan promosi. Dengan adanya pameran dan promosi ini kerajinan mebel Kota Pasuruan dapat memperluas pemasarannya serta memberikan peluang untuk bekerjasama dengan kerajinan mebel lain maupun pengusaha mebel yang lebih besar.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian ini dapat di rumuskan saran bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Prodi Pendidikan Ekonomi, sebagai pengetahuan mengkontruksi secara konseptual dan teoritis praktek praktek *capacity building* dari aspek tujuan, material, metode dan evaluasi.
2. Bagi pengusaha industri mebel kota pasuruan untuk melaksanakan upaya-upaya yang sudah di lakukan oleh dinas koperasi perindustrian dan perdagangan dalam pemberdayaan Industri Mebel di Kota Pasuruan melalui praktek praktek *capacity building* dari aspek tujuan, material, metode dan evaluasi.
3. Bagi dinas koperasi perindustrian dan perdagangan kota pasuruan untuk melakukan upaya-upaya dalam pemberdayaan industri Mebel di Kota Pasuruan melalui praktek-praktek *capacity building* dari

aspek tujuan, material, metode dan evaluasi.

4. Bagi Mahasiswa dan Peneliti Bidang Pendidikan Ekonomi disarankan untuk melakukan penelitian dengan topik maupun masalah yang belum di tuntaskan dalam penelitian ini.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Aaram dan Shakespear. 2015. Youth Capacity Building in Indigenisation and Economic Empowerment in Zimbabwe: Making a Case for Business Incubation. *International Journal of Research in Humanities and Social Studies*, Volume 2, Issue 6, PP 1-9
- Anatan, Lina., dan Ellitan, Lena. 2009. Strategi Bersaing : Konsep, Riset, dan Instrumen. Bandung : Alfabeta.
- Angkasa, W.I, 2010. Strategi dan Kelayakan Pengembangan Lembaga Intermediasi untuk Meningkatkan Daya Saing Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia, Studi Kasus Balai Inkubator Teknologi di Puspiptek Serpong.
- Gandara Rida, 2008, Capacity Building Dosen pada Jurusan di Perguruan Tinggi Badan Hukum Miliki Negara. Fakultas Ilmu Pendidikan UPI. Bandung.
- Greenberg, Jerald dan Robert A. Baron. 2003. Behaviour in Organizations, Understanding and Managing The Human Side of Work. Third Edition. Allin and Bacon. A Division of Schuster. Massachussets.
- Hafsah, Mohammad Jafar, 2004. Upaya Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah (Ukm) , Jurnal nfokop Nomor 25 Tahun XX
- Milen, Anni, 2006, *What Do We Know About Capacity Building ? , An Overview of Existing Knowledge and Good Practice*, World Health Organization (Departement of Health Service Provision), Geneva
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Muhardi, 2007. *Strategi Operasi Untuk Keunggulan Bersaing*. Yogyakarta:Garaha Pustaka.
- Noe, Raymond A., Hollenbeck, John R., Gerhart, Barry., & Wright, Patrick M. 2010. Manajemen Sumber Daya Manusia: Mencapai Keunggulan Bersaing. (Edisi 6, Jilid 1). Jakarta: Salemba Empat.



- Payne, Adrian. 2005. *The Essence of Service Marketing*. Diterjemahkan oleh: Fandy Ciptono. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Rohdewohld, Rainer. 2004. Building Capacity To Support Decentralization – The Case of Indonesia (1999-2004), Paper prepared for The Tokyo International Symposium On Capacity Development, Tokyo, 4-6 February 2004.
- Rozilla, A. Maria, O. and Patrick, O. Hayombe. 2013. Role of Capacity Building in Promoting Agribusiness: Study of Banana Farming in Ugunja District. *International Journal of Advanced Research*. Volume 1, Issue 5, 438-448
- Shahid, Yusuf . 2007, From Creativity to Innovation” Policy Research Working Paper 4262, June, *Development Research Group*, World Bank, Washington, D.C
- Suharto , edi. 2009. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. PT Refika Aditama: Bandung
- Suprpto, Tommy. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Media pressindo
- Yamoah, Emmanuel Erastus, 2014, The Link between Human Resource Capacity Building and Job Performanc, *International Journal of Human Resource Studies*, Vol. 4, No. 3.
- Yuswijaya. 2008. Analisis Pengembangan Kapasitas Organisasi Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Lahat. *Jurnal Ilmu Administrasi* V(1). 85–99.